

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan merupakan salah satu kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia. Bahkan menurut Badan Kesehatan Dunia, WHO, kanker jenis ini menempati urutan ke-2 sebagai kanker yang sering menjangkiti kaum hawa. Lebih dari 250.000 wanita meninggal akibat kanker serviks pada tahun 2005, dan yang terbanyak terjadi di negara berkembang. Data lain dari Globocan tahun 2008, menunjukkan bahwa kanker serviks atau kanker leher rahim menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Dengan kejadian rata-rata 15 per 100.000 perempuan dan dengan jumlah kematian sebesar 7,8 % per tahun dari seluruh kanker pada perempuan di dunia. Data dari Sistem Informasi Rumah Sakit tahun 2008 menunjukkan kanker payudara (18,4%) menempati urutan pertama pada pasien rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia, disusul kanker serviks (10,3%), kanker hati dan saluran empedu intrahepatik (8,2%), leukemia (7,3%), dan Limfoma non Hodgkin (6,5%) (DepKes RI, 2012).

Di Indonesia, diperkirakan 52 juta perempuan Indonesia berisiko terkena kanker serviks, sementara 36 persen perempuan dari seluruh penderita kanker adalah pasien kanker serviks. Ada 15.000 kasus baru kanker leher rahim terjadi dengan angka kematian 7.500 kasus per tahun. Kanker serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi pada perempuan Indonesia. Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia merupakan beban kesehatan, ekonomi dan sosial bagi perempuan di mana pun (Depkes RI, 2012). Insiden kanker serviks menurut perkiraan DEPKES, 100 per 100.000 penduduk pertahun, sedangkan dari data Laboratorium Patologi Anatomi seluruh Indonesia, frekuensi kanker serviks paling tinggi diantara kanker yang ada di

Indonesia, penyebarannya terlihat bahwa 92,4% terakumulasi di Jawa dan Bali (Romauli dan vindari, 2009).

Data Laboratorium Patologi Anatomi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, tahun 2003 telah dilakukan 2580 uji *Pap Smear* dan 2537 pada tahun 2004. Masih tingginya insiden kanker serviks di Indonesia ternyata disebabkan oleh kesadaran perempuan yang sudah menikah di Indonesia untuk memeriksakan diri dengan tes *Pap Smear* sebagai upaya deteksi dini kanker serviks masih rendah (Sirait et al, 2000).

Tingginya kasus di Negara berkembang ini disebabkan terbatasnya akses screening dan pengobatan. Masih banyak wanita di Negara berkembang termasuk Indonesia kurang mendapat informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker serviks. Ini di sebabkan karena tingkat ekonomi rendah dan tingkat pengetahuan wanita yang kurang tentang pap smear (Meutia, 2008).

Skrining kanker serviks pertama kali dimulai di Amerika Serikat pada tahun 1940s setelah dr. George Papanicolaou mengembangkan *Pap Smear*. *Pap Smear* juga dikenal sebagai pap test yang di gunakan untuk memeriksa sel dari serviks dan vagina (Bhaliga, 2011). Hasil dari sitologi serviks bukan merupakan diagnosis dari CIN (*Cervical Intraepitheal Neoplasia*) atau kanker, tapi sebagai konfirmasi biopsi dan histology yang di butuhkan untuk diagnosis. (Smith et al, 2000).

Tujuan di lakukannya tes *Pap Smear* yaitu untuk mendeteksi sel baik dari luar serviks (*exocervix, portio*) dan dari dalam serviks (*endocervix*). Selin itu juga di lakukan pada lapisan antara endoserviks dan eksoserviks atau biasa dikenal sebagai zona transformasi, karena ini merupakan tempat yang krusial dimana sering ditemukan sel yang abnormal. Tes *Pap Smear* dilakukan selama pemeriksaan pelvis setelah pemasangan speculum ke dalam vagina. Pada beberapa wanita pemeriksaan *Pap Smear* tidak memerlukan waktu yang lama dan tidak sakit (Rosenthal, 2003).

Setelah lebih dari 40 tahun diperkenalkannya *Pap Smear*, ada sekitar penurunan sebanyak 70 % dari wanita yang di diagnosis kanker serviks invasive. *Pap Smear* di

rekomendasikan untuk semua wanita berumur lebih dari 18 tahun atau kurang dari itu jika wanita tersebut pernah melakukan aktivitas seksual saat usia muda. Semua wanita, tidak hanya wanita muda, yang membutuhkan skrining kanker serviks. Dan tidak hanya wanita yang berhubungan seksual dengan pria, tetapi juga pada wanita yang berhubungan dengan sesama jenis perlu dilakukan *Pap Smear* karena HPV (*Human Papiloma Virus*) bias di tularkan melalui kontak alat genital, tidak hanya melalui hubungan intim (Marr, 2007).

Dan sebagai penanda penurunan insiden kanker serviks dan mortalitas, *Pap Smear* di masukan dalam implementasi program skrining nasional di kebanyakan Negara industry, dan diseminasi dalam rangka membangun negara yang memprioritaskan kesehatan secara global (Brenda, 2004) .

Mengacu pada penelitian sebelumnya yang membahas hubungan tingkat pendidikan formal dengan pengetahuan ibu tentang pap smear yang di lakukan di Dukuh Bulusari Desa bulusur Wonogiri bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pap smear yang terlihat dalam korelasi *Spearman's Rank* dimana nilai $p = 0,000 (<0,05)$ dan nilai Rho yang menunjukan arah ke positif yaitu $+0,616$ yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan formal ibu semakin baik pula pengetahuan ibu tentang pap smear (Nuzuliana, 2009).

Selain itu juga di dukung dengan penelitian lain yang menunjukan ada hubungan tingkat pendidikan wanita usia subur dengan pengetahuan tentang pap smear (Indarwati, 2008)

Berdasarkan survei pendahuluan terhadap 17 ibu rumah tangga yang berkunjung di Puskesmas Tangen menunjukkan bahwa 29,4 % diantaranya memiliki pengetahuan yang baik mengenai *pap smear*. Selain itu berdasarkan informasi yang didapatkan dari Puskesmas Tangen menunjukkan bahwa dari 5 orang yang mengidap kanker serviks ada 3 ibu rumah tangga yang mengalami kanker serviks dan sebanyak 2 orang telah

meninggal dunia. Menurut data yang di himpun dari RSUD Kabupaten Sragen di Bagian Laboratorium Patologi Anatomi Dentatama Sragen pada bulan Januari sampai dengan Agustus tahun 2012, sebanyak 89 ibu rumah tangga yang melakukan *pap smear* di dapatkan 1,12 % ibu rumah tangga positif virus HPV dan hasil pemeriksaan *pap smear* lainnya menunjukkan adanya infeksi, *candida*, *actomyces*, metaplasia dan displasi sel squamous mulai dari derajat ringan sampai sedang, radang tidak khas, dan hasil lain menunjukkan tidak ada proses peradangan.

Berdasarkan data dan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang *pap smear* di Desa Kauman Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan masalah penelitian yaitu : “Adakah hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu rumah tangga tentang *Pap Smear* di Desa Kauman Kecamatan Tangen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu rumah tangga tentang *Pap Smear* di Desa Kauman Kecamatan Tangen

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pendidikan ibu rumah tangga
- b. Mengetahui pemahaman ibu rumah tangga tentang pemeriksaan *Pap Smear*
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu rumah tangga tentang pemeriksaan *Pap Smear*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah serta mendukung perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya di bidang obstetri ginekologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan untuk menambah bahan pustaka serta meningkat pengetahuan dan wawasan mahasiswa serta pembaca pada umumnya tentang pemeriksaan *pap smear*.
- b. Bagi petugas kesehatan, sebagai bahan masukan untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang kesehatan salah satunya mengenai kanker serviks dan pemeriksaan *pap smear*.
- c. Bagi orang ibu rumah tangga, memperoleh informasi mengenai pap smear.
- d. Bagi peneliti, dapat mengetahui permasalahan pendidikan dan pengetahuan masyarakat sehingga dapat memberikan informasi pada ibu rumah tangga tentang pentingnya pemeriksaan *pap smear*